

## BAB II

### KEKERASAN VERBAL BERBASIS GENDER (PENDEKATAN FEMINISME)

#### A. Pengertian Sastra

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta, *shastra* yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata *sas* yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Akhiran *tra* yang berarti “alat” atau “sarana”. Suatu hasil karya baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik dan indah, dan susunannya beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum dihati pembacanya. Bahasa (kata kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari); Karya tulis, yang dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Definsi tersebut senada dengan pendapat Teeuw (Susanto 2016:1) sastra terdiri dari akar kata *cas* atau *sas* dan *tra*. *Cas* dalam bentuk kata kerja yang diturunkan memiliki arti mengajarkan, mengajar, memberikan suatu petunjuk atau pun pedoman. Akhiran *tra* menunjukkan sarana atau alat. Sementara itu, istilah *susastra* sendiri pada hakikatnya berasal dari awalan *su* yang berarti indah atau baik. Kata *susastra* yang sering dibandingkan *belles letters* Sejalan dengan pendapat tersebut Alfian (2014: 2) menjelaskan, Banyak batasan mengenai definisi sastra, antara lain: (1) sastra adalah seni; (2) sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam; (3) sastra adalah ekspresi pikiran dari bahasa, yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia; (4) sastra adalah inspirasi kehidupan; (5) sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan pandangan dan bentuk yang mempesona.

Sastra senantiasa mengungkapkan kehidupan yang luas, mendalam dan juga berisikan cerita kehidupan manusia yang penuh tantangan serta

perjuangan. Welles dan Warren (Susanto 2016: 1) mendefinisikan, Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif dan inovatif, secara etimologis, sastra sendiri diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk ataupun buku petunjuk pengajaran. Pengertian ini diambil dari asal-usul kata, bahasa sanskerta.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan produk proses kreatif memiliki sifat-sifat imajinatif, bernilai estetik dan pemakaian bahasa yang khas, berupa ungkapan batin dan perasaan, serta pikiran yang dialami seorang pengarang dalam kehidupannya.

## **B. Pengertian Karya Sastra**

Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang merupakan pengalaman pemikiran, perasaan, ide, dalam bentuk gambaran kehidupan dengan bahasa dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Sejalan dengan pengertian di atas Ma'ruf & Nugrahani (2017:02) berpendapat bahwa karya sastra adalah media bagi pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan dan disaksikan. Sedangkan menurut Haslinda (2019:23) menyatakan bahwa karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang, sastra itu dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin (pemikiran dan imajinasinya) dari sang pengarang. Melalui karya sastra pengarang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga karya sastra terdapat makna tertentu tentang kehidupan.

Karya sastra umumnya berisi tentang permasalahan yang berada di sekitar pengarang. Permasalahan tersebut bisa saja permasalahan yang dihadapi oleh pengarang menjadi sebuah karya sastra. Sejalan dengan itu, Sari (2017:41) berpendapat bahwa karya sastra merupakan ungkapan isi hati seseorang yang berupa pemikiran, perasaan, ide, semangat, pengalaman yang

ada dalam diri seorang yang dituliskan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat memberikan pandangan untuk pembaca. Sehubungan dengan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra berupa pemikiran atau ungkapan isi hati seseorang yang berupa pemikiran, perasaan, ide, semangat, pengalamannya yang ada dalam diri seseorang yang dituliskan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat memberikan pandangan untuk pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan karya sastra merupakan karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang, sastra itu dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin (pemikiran dan imajinasinya) dari sang pengarang.

### **C. Pengertian Novel**

Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari pada roman, tetapi jauh lebih panjang dari cerita pendek. Nurgiyantoro (2015: 11) menjelaskan novel dan cerita pendek merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi, bahkan dalam perkembangan yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian pengertian fiksi seperti dikemukakan, juga berlaku untuk novel. Abrams (Nurgiyantoro 2015: 11-12) sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*) secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Alfian (2014: 30) prosa adalah perpaduan atau kerja sama antara pikiran dan perasaan. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*) istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita

hayalan Nurgiyantoro (Alfian 2014: 30). Sementara itu Armiati (2018:303) Novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya. Kisah-kisah yang diangkat dalam novel merupakan realita kehidupan di zaman novel itu diciptakan.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar karena daya komunikasinya yang luas dalam masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu karya serius dan karya hiburan. Tetapi tidak semua yang mampu memberikan hiburan dapat dikatakan sebagai karya serius. Sebuah novel serius bukan hanya dituntut sebagai karya yang indah, menarik, menghibur, melainkan juga mendatangkan kepuasan batin setelah membaca. Atas kenyataan sosial walaupun juga ada yang meniru subjektivitas manusia.

Berdasarkan pendapat di atas novel adalah sebuah karangan prosa fiksi yang baru, dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, jenis novel ini muncul kemudian. Memuat cerita rekaan atau cerita khayalan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang, kehidupan itu sendiri sebagian besar terjadi atas kenyataan sosial walaupun juga ada yang meniru subjektivitas manusia.

## **D. Hakikat Feminisme**

### **1. Pengertian Feminisme**

Feminisme berasal dari bahasa Latin, yaitu *femina*, dalam bahasa Inggris *feminine*, yang seluruhnya merujuk pada arti memiliki sifat sebagai perempuan. Penambahan ism menjadi *feminism* memiliki arti segala hal atau ihkwal tentang perempuan, atau dapat pula berarti paham mengenai perempuan. (Karima, 2019: 11) Feminisme masuk dalam kategori pemikiran modern yang berarti ikut berperan sebagai alat analisis dalam membicarakan identitas perempuan dan posisinya sebagai warga negara. Layaknya setiap pemikiran feminisme punya pegangan dasar yang tidak bisa diganggu gugat yaitu perempuan tertindas. Tujuan feminis adalah

meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar setara dengan kedudukan serta derajat laki-laki Djajnegara (Ariani 2021: 15).

Feminisme merupakan salah satu aliran yang banyak memberikan sumbangan dalam perkembangan studi kultural. Sastra feminis berakar dari pemahaman mengenai inferioritas perempuan. Konsep kunci feminis adalah kesetaraan antara martabat perempuan dan laki-laki. Feminisme selain merupakan gerakan kebudayaan, politik, sosial, dan ekonomi, juga merupakan salah satu teori sastra, yaitu sastra feminis. Teori sastra feminis melihat bagaimana nilai-nilai budaya yang dianut suatu masyarakat, suatu kebudayaan, yang menempatkan perempuan pada kedudukan tertentu serta melihat bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam tingkatan psikologis dan budaya. Dalam hubungannya dengan studi kultural, studi ini merupakan gerakan keilmuan dan praksis kebudayaan yang mencoba cerdas dan kritis dalam menangkap teori kebudayaan. Studi ini bertujuan menimbulkan kesadaran yang akan membebaskan manusia dari masyarakat irasional.

Menurut Ratna (dalam Al-Ma'ruf, 2017:116), teori feminis telah dimanfaatkan oleh kaum wanita sebagai alat untuk memperjuangkan haknya, yang berkaitan dengan konflik kelas dan ras, khususnya tentang konflik gender. Sastra feminis menawarkan pandangan bahwa para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa persepsi, pengertian, dugaan yang berbeda pada pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan laki-laki. Wawasan mereka yang diawali oleh para pelopornya selanjutnya berkembang dalam aneka raga segi. Jiwa analisis kritik sastra feminis adalah analisis gender. Dalam analisis gender kritikus harus dapat membedakan konsep gender dengan seks (jenis kelamin). Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui proses panjang jadi gender merupakan konstruksi sosial-kultur yang pada dasarnya merupakan interpretasi kultural atas perbedaan jenis kelamin ( Fakih dalam Al-Ma'ruf, 2017:117). Misalnya, bahwa wanita itu dikenal lemah lembut, cantik, sering

mengedepankan perasaan (emosional), pemalu, setia, dan keibuan. Adapun pria dianggap kuat, gagah, sering mengedepankan akal (rasional), agresif, tidak setia, jantan dan perkasa. Sejalan pendapat tersebut Sugihastuti, (2016:5) menyatakan bahwa kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan para faktor luar yang mempengaruhi situasi karang-mengarang. Perempuan di dalam karya sastra ditampilkan dalam kerangka hubungan ekuivalensi dengan seperangkat tata nilai marginal dan yang tersubordinasi lainnya, yaitu sentimentalitas, perasaan, dan spiritualitas. Perempuan hampir selalu merupakan tokoh yang dibeda, korban yang selalu diimbau untuk mendapatkan perhatian (Faruk dalam Sugihastuti, 2016:67).

Kritik sastra feminis menurut Sugihastuti, (2016:8) bertolak dari permasalahan pokok, yaitu anggapan perbedaan seksual dalam interpretasi dan pembuatan makna karya sastra. Kritik sastra feminis dianggap sebagai kehidupan baru dalam kritik berdasarkan perasaan, pikiran, dan tanggapan yang keluar dari para “pembaca sebagai perempuan” berdasarkan pengelihatannya terhadap peran dan kedudukan perempuan dalam dunia sastra.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah perjuangan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Feminisme merupakan paham yang memperjuangkan kaum perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya. Sehingga menyadarkan para perempuan tentang eksistensi pribadinya. Feminisme adalah suatu gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan dalam dunia filsafat. Politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Feminisme sejatinya bukanlah pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan tatanan sosial; seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, ataupun sebuah upaya perempuan untuk mengingkari

kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi yang menimpa perempuan.

## **2. Kekerasan Terhadap Perempuan**

Kekerasan terhadap perempuan merupakan segala bentuk perilaku atau tindakan yang dapat mengakibatkan penderitaan bahkan kesengsaraan pada perempuan baik secara fisik, seksual, maupun mental atau psikologis. Tindakan ini seringkali disertai dengan berbagai cara, antara lain dengan melakukan ancaman, pemaksaan atau bahkan perampasan kemerdekaan atau hak asasi secara sewenang-wenang, baik yang terjadi dalam ranah publik atau dalam lingkungan kehidupan yang bersifat privat/domestik (keluarga). Menurut Rofiqoh (2021:32) Kekerasan terhadap perempuan kerap kali terjadi karena eksisnya ketidakadilan gender atau kekerasan berbasis gender di tengah masyarakat yang didukung oleh budaya patriarki (dominasi laki – laki). Tindak kekerasan sering terjadi terhadap perempuan, kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan jenis kelamin dan kekuasaan yang dimiliki seseorang baik oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan. Sejalan dengan pendapat tersebut Fakih (Kurnia, 2013: 4) pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang, kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari sumber, namun atau diantaranya terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan berbasis gender (*gender based violence*) kemudian menjadi sebutan yang ditujukan khusus bagi korban kejahatan atau tindakan kekerasan yang secara spesifik ditimpakan kepada perempuan karena mereka bertubuh perempuan, yang notabene dalam masyarakat dipandang sebagai kelas kedua setelah laki-laki. Kekerasan berbasis gender ini semakin terangkat ke permukaan mengingat terjadi hampir di semua aspek kehidupan.

Berdasarkan pendapat diatas kekerasan terhadap perempuan adalah sebuah fenomena yang mendunia, dimana kekerasan terhadap perempuan

kerap kali terjadi dalam lingkungan masyarakat ataupun dalam lingkungan keluarga di berbagai belahan dunia, seperti kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, kekerasan psikologis, hingga kekerasan fisik.

## **E. Kekerasan Verbal**

Kekerasan verbal menjadi hal yang sering terjadi tanpa kita sadari. Hal ini bermula dari komunikasi yang merupakan kebutuhan pokok manusia untuk berinteraksi. Sayangnya, pemilihan kata yang tidak tepat menjadi pemicu kesalahpahaman yang diterima oleh lawan bicara. Beberapa ciri yang disoroti oleh pendekatan Bourdieu terhadap bahasa adalah beberapa yang sangat pedas dan provokatif ia disebut sebagai kekerasan simbolik (Thompson, 2014: 85). Baryadi (2012:39) menyatakan kekerasan verbal dapat menyebabkan ketidakstabilan suasana psikologis penerima, seperti kecewa, rendah diri, minder, agresif, dll.

Kekerasan verbal berakibat luka psikis pada korbannya. Salah satu wujud dari kekerasan verbal adalah kekerasan secara tidak langsung. Tindakan ini menimpa langsung kepada korbannya saat peristiwa komunikasi terjadi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Johnson (Fertilia, 2020: 249) Kekerasan verbal (*Verbal Abuse*) adalah setiap ucapan yang ditujukan kepada seseorang yang mungkin dianggap merendahkan, tidak sopan, menghina, mengintimidasi, rasist, seksis, homofobik, ageism atau menghujat. Termasuk membuat pernyataan sarkastik, menggunakan nada suara yang merendahkan atau menggunakan keakraban yang berlebihan dan tidak diinginkan. Selanjutnya (Erniwati & Fitriani, 2020) menyebutkan kekerasan verbal dilakukan melalui tutur kata yaitu membentak, memaki, menghina, mencemooh, meneriaki, memfitnah dan berkata kasar serta mempermalukan seseorang di depan umum dengan katakata kasar.

### **1. Kekerasan Verbal dalam bentuk Penghinaan**

Penghinaan memiliki kata dasar hina. kata hina berarti rendah kedudukannya atau pangkatnya atau martabatnya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penghinaan adalah perbuatan menghina yang menyinggung



perasaan orang lain atau Lembaga dan merendahkan martabat orang atau lembaga. Menurut Permatasari (2020: 66) menghina adalah menyerang kehormatan dan nama baik seseorang, yang diserang ini biasanya merasa malu. Objek penghinaan adalah berupa rasa harga diri atau martabat mengenai kehormatan dan mengenai nama baik orang baik bersifat individual ataupun komunal (kelompok). Kekerasan verbal dalam bentuk penghinaan ini merupakan ujaran kebencian untuk merendahkan diri orang lain menyerang kehormatan dan membuat korban merasa takut. Sejalan dengan pendapat tersebut Yuliani (2018: 7) Penghinaan merupakan tindakan yang menyerang kehormatan dan nama baik seseorang sehingga yang diserang merasa malu dan tersinggung perasaannya. Tindakan yang tergolong penghinaan adalah tindakan yang dilakukan dengan jalan selain menuduh suatu perbuatan. Sementara itu Ramadhan (2022: 3) penghinaan dan/atau pencemaran nama baik biasanya di latar belakang oleh berbagai faktor, misalnya ketika melakukan unsur-unsur secara tidak sengaja, ataukah misalnya memiliki rasa iri hati ketika melihat orang lain mendapatkan rejeki, mengalami kesuksesan, dan lain sebagainya. Atau takut terhadap seseorang yang menjadi saingannya dalam perjalanan karirnya, yang kemudian saingannya itu ia buat cerita atau apapun itu yang mengakibatkan citranya buruk. Hal inilah yang masuk dalam kategori melakukan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik.

Berdasarkan pendapat di atas penghinaan merupakan bentuk kekerasan verbal atas menyerang kehormatan seseorang, kehormatan yang dimaksud menyangkut nama baik seseorang. Kekerasan verbal dalam bentuk penghinaan ini merupakan ujaran kebencian untuk merendahkan diri orang lain menyerang kehormatan dan membuat korban merasa takut.

## **2. Kekerasan verbal dalam bentuk pengancaman**

Pengancaman adalah dengan maksud menguntungkan dirinya atau orang lain dengan melanggar hukum, memaksa orang dengan ancaman pencemaran nama baik, dengan lisan atau tulisan atau dengan ancaman akan membuka rahasia, memaksa seseorang supaya memberikan barang,

atau supaya memberi utang atau menghapus piutang. Menurut Ningrum (2020: 40) ancaman yang dilakukan dengan berbagai bentuk cara yang ditunjukkan dengan hinaan, kemudian ucapan yang mengancam akan melakukan hal terhadap korbannya dengan kata-kata yang membuat perasaan takut. Ancaman dan pemerasan yang dituju si pelaku sama, yang berbeda adalah cara-cara yang digunakan. Ancaman tidak dilalui dengan kekerasan, melainkan dengan akan menista. Amelia (2018: 30) Pengancaman adalah setiap perbuatan secara melawan hukum berupa ucapan, tulisan, gambar, simbol, atau gerakan tubuh, baik dengan atau tanpa menggunakan sarana yang menimbulkan rasa takut atau mengekang kebebasan hakiki seseorang. Sejalan dengan pendapat tersebut Adrian (2022: 18) pengancaman adalah jenis perbuatan salah yang secara tidak langsung mengancam atau mengagetkan seseorang sehingga menjadi resah, stres, dan canggung.

Berdasarkan pendapat di atas pengancaman adalah bentuk kekerasan verbal dengan melanggar hukum, memaksa orang dengan ancaman pencemaran nama baik, dengan lisan atau dengan ancaman akan membuka rahasia dan memaksa seseorang. Seseorang yang mendapatkan ancaman akan merasa resah, stres, dan canggung.

### **3. Kekerasan Verbal dalam bentuk Memaki**

Memaki merupakan ujaran emosional berbentuk kata kasar atau sindiran yang biasanya berfungsi sebagai ekspresi kemarahan atau kebenci yang ditujukan pada seseorang. Ketika seseorang mengucapkan ujaran makian, dapat dimaknai sebagai pelepasan diri terhadap ketidakpuasan pada sebuah situasi. Ekspresi makian tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan kebencian atau bentuk pembebasan dari seluruh situasi tidak menyenangkan. Namun juga memiliki fungsi pragmatis seperti memberikan pujian, rasa heran, serta untuk mempererat keakraban (Allan, 2014:17). Maka dari itu, mengungkapkan ujaran makian dapat dikatakan sebagai kekuatan besar untuk menunjukkan ekspresi emosional dalam kehidupan.

Klasifikasi ujaran makian yang pertama berkaitan dengan kata-kata mengenai keadaan yang tidak menyenangkan. Ujaran makian tersebut dapat berkaitan dengan tiga hal. Pertama, kata-kata yang berkaitan dengan keadaan mental seseorang, seperti *gila, sinting, bodoh, tolol*. Kedua, berkaitan dengan keadaan yang tidak diinginkan terjadi karena Tuhan/agama tidak merestui, contohnya makian *keparat, jahanam, terkutuk, kafir, binatang, setan*. Selanjutnya, keadaan yang berkaitan dengan suatu peristiwa tidak baik yang *menimpa seseorang, seperti celaka, sialan, mati, modar, mampus*. Ujaran-ujaran makian tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa kemarahan, terkejut, bahkan rasa kagum. Dalam masyarakat, ujaran yang berkaitan dengan keadaan ini merupakan kata makian yang paling sering digunakan Jay (Arrasyid, 2022: 35). Menurut Jannah (2017: 44) Banyak kosa kata makian yang digunakan pada saat emosi lebih tepatnya ketika sedang mengumpat teman yaitu antara lain *bajing, celeng, jangkrik, asu, wedhos*, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas kekerasan verbal adalah kekerasan yang dapat menyebabkan ketidakstabilan psikologi seseorang, bentuk kekerasan verbal yakni dengan ucapan yang ditujukan kepada seseorang yang mungkin dianggap menghina, mengancam dan memaki. Termasuk membuat pernyataan sarkastik, menggunakan nada suara yang merendahkan atau menggunakan keakraban yang berlebihan dan tidak diinginkan.

## **F. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah :

1. Auliya Arista Kekerasan Verbal Berbasis Gender dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu (2017) Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk kekerasan verbal berbasis gender berdasarkan posisi subjek objek dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data berupa novel *Nayla* karya Djenar

Maesa Ayu dan data berupa kutipan kata dan kalimat dalam satuan cerita yang mengandung unsur kekerasan verbal. Hasil analisis wacana kritis pada novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu menunjukkan bahwa perempuan dapat menampilkan diri dan diposisikan sebagai tokoh sentral. Secara rinci, kesimpulan hasil analisis dipaparkan sebagai berikut. Bentuk kekerasan verbal berbasis gender berdasarkan posisi subjek-objek meliputi (a) ungkapan verbal perempuan yang bersifat merendahkan laki-laki dalam bentuk makian dan ancaman. Bentuk kekerasan verbal meliputi diksi kekerasan berkecenderungan memiliki makna kontekstual, konotatif, dan leksikal, (b) ungkapan verbal perempuan yang bersifat merendahkan perempuan dalam bentuk makian. Bentuk kekerasan verbal meliputi diksi kekerasan berkecenderungan memiliki makna kontekstual, konotatif, dan leksikal. Hal tersebut menggambarkan citra bahwa perempuan lebih berkuasa dan memiliki posisi yang lebih dominan terhadap laki-laki maupun sesama perempuan. Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan posisi subjek-objek pada kekerasan dapat disimpulkan bahwa perempuan dalam beberapa aspek berada pada posisi sentral sebagai subjek. Perempuan dapat melawan laki-laki dan menyetarakan diri dengan laki-laki. Akan tetapi, masih terbatas secara emosional dan cenderung pada kekerasan. Disarankan penyetaraan antara laki-laki dan perempuan dapat dilakukan dalam pekerjaan, pengetahuan, dan lain-lain, sehingga perempuan lebih dihargai dan tidak dilakukan dengan cara memberontak..

2. Novi Hardiana Putri, Radhiah, dan Syahriandi (2021) judul penelitian Bentuk Kekerasan Verbal pada Tokoh Perempuan dalam Novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyiddin (Kajian Ketidakadilan Gender), Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam Novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyiddin. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dilakukan dengan maksud membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis. Sumber data primer adalah sumber utama dalam penelitian diperoleh tanpa adanya proses

perantara. Adapun sumber data yang digunakan berupa novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin yang diterbitkan oleh Diva Press, dan dicetak empat belas kali pada November 2007 dengan jumlah 308 halaman. Dalam hal pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik baca dan teknik catat (baca-catat) yaitu dengan menganalisis isi novel. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis yang digunakan harus berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan dengan cara dideskripsikan. Adapun langkah-langkah penelitian ini secara umum meliputi hal-hal berikut. 1) Menganalisis data-data yang telah dikumpulkan berdasarkan kajian pustaka. 2) Menyusun laporan penelitian dengan menggunakan bahasa dan sistematis penulisan penelitian yang sesuai.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal terhadap tokoh perempuan dalam Novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyiddin jelas sangat terlihat. Kekerasan yang berupa verbal sering dirasakan oleh tokoh perempuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara umum, terdapat sembilan data (dialog) yang menggambarkan kekerasan verbal terdapat tokoh perempuan.